

**PERSEPSI TEUNGKU DAYAH ACEH BESAR TERHADAP RADIKALISME
DAN TERORISME BERBASIS AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NURSAKINAH

NIM. 140305078

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

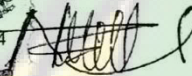
Dengan ini saya:

Nama : Nursakinah
NIM : 140305078
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Januari 2019

Yang Menyatakan,


Nur Sakinah

AR-RANIRY

**PERSEPSI TEUNGKU DAYAH ACEH BESAR TERHADAP
RADIKALISME DAN TERORISME BERBASIS AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

NURSAKINAH

NIM. 140305078

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, M.A
NIP. 195311121983031002

Pembimbing II,



Furqan, Lc. MA
NIP. 197910182009011009

**PERSEPSI TEUNGKU DAYAH ACEH BESAR TERHADAP
RADIKALISME DAN TERORISME BERBASIS AGAMA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Senin, 21 Januari 2019

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, M.A
NIP. 195311121983031002

Sekretaris,

Furgan, Lc. MA
NIP. 197910182009011009

Penguji I,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc. MA
NIP. 197612282011011003

Penguji II,

Zulfahmani, S. Th., M.A
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Enadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Nursakinah
NIM : 140305078
Fak/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi teungku dayah tentang radikalisme dan terorisme, serta bagaimana respon dikalangan teungku dayah dalam menanggapi isu tentang kebangkitan radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan fenomena akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden penelitian, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesantren menolak, menentang dan aktif membangun spirit anti radikalisme dan terorisme.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, karunia dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik hingga akhir. Shalawat beriringkan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian yang telah mengangkat martabat dan harta manusia dari zaman Jahiliyah ke zaman Islamiyah, dari zaman kebodohan ke zaman berilmu pengetahuan. Kemudian salam sejahtera kepada para alim ulama yang merupakan pewaris para ambiya serta menjadi penerang di saat manusia dalam kegelapan, menjadi penuntun di saat manusia di dalam kesesatan serta lentera hidup manusia di permukaan bumi yang fana ini.

Dengan izin Allah, doa orang tua serta bantuan semua pihak, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Persepsi Teungku Dayah Aceh Besar terhadap Radikalisme dan Terorisme Berbasis Agama”**. Meskipun dalam penelitian akan didapati nantinya kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah penulis mampu mengemas paket pengetahuan ini hingga tersusun ke dalam bentuk skripsi ini.

Skripsi yang sangat sederhana ini disusun bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat. Tidak hanya dalam hal akademis saja, namun juga pembelajaran hidup yang melatih kedewasaan penulis. Penulis juga banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak

akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih penulis yang tidak terhingga dan teristimewa kepada Ayahanda Syahdeli dan Ibunda Lilis yang sudi kiranya membesarkan penulis dan mendidik penulis untuk senantiasa menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama, bangsa dan sesama. Terimakasih atas segala doa yang ayahanda dan ibunda hanturkan kepada sang Khalik agar anak-anaknya menjadi anak yang shalehah dan bermanfaat, begitu juga selama ini yang telah mampu menjadi guru sekaligus motivator kehidupan bagi penulis, hanya untaian doa yang dapat penulis hadiahkan agar ayahanda dan ibunda selalu dalam lindungan Allah dan di tempatkan di dalam Surga-Nya kelak, Amin. Serta kepada abang-abang penulis tercinta Kanzul Kiram dan Juliansyah yang telah memberikan motivasi bagi adik kalian agar selalu tabah dalam menghadapi setiap cobaan, serta kepada seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam menempuh pendidikan.
2. Bapak Drs. Fuadi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, M.A selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Sehat Ihsan Shadiqi, S.Pd.I., M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama, para staf dan sejawatnya, Penasehat Akademi (PA) Suarni, S.Ag yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih juga kepada Abon T. Tajuddin Usman Al-Fauzi, Tgk Muhammad, Tgk H. Athaillah Ishak selaku pimpinan dayah yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pengurus pustaka induk kampus, ruang baca Fakultas Ushuluddin dan pustaka wilayah yang telah mendukung penulis dalam mencari bahan referensi guna kelancaran penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Terimakasih juga kepada sahabat karibku “Barbie Muslimah” kak putri, fitri, reni, usi, raisa, uci yang telah senantiasa menjadi sahabat dan motivator serta saling membantu dalam menempuh kerasnya hiruk pikuk kehidupan. Tidak lupa juga untuk sahabat tercinta nisa, sari, oka, fitri, munawir, wahyudi, dahlia dan juga kawan seperjuangan seluruh mahasiswa angkatan 2014 prodi Sosiologi Agama khususnya unit 2 yang telah menyemangati penulis, menjalani kehidupan kampus bersama penulis serta merasakan pahit manisnya bangku perkuliahan bersama penulis.
9. Terakhir terima kasih kepada sahabat Baitri’s dan seluruh pihak yang tidak sanggup penulis sebutkan satu persatu yang telah mau mendukung dan memberikan masukan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Penulis berharap agar usaha kecil penulis

lakukan ini mendapat ridha dari-Nya, semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Wassalam.....

Banda Aceh, 21 Januari 2019

Penulis,

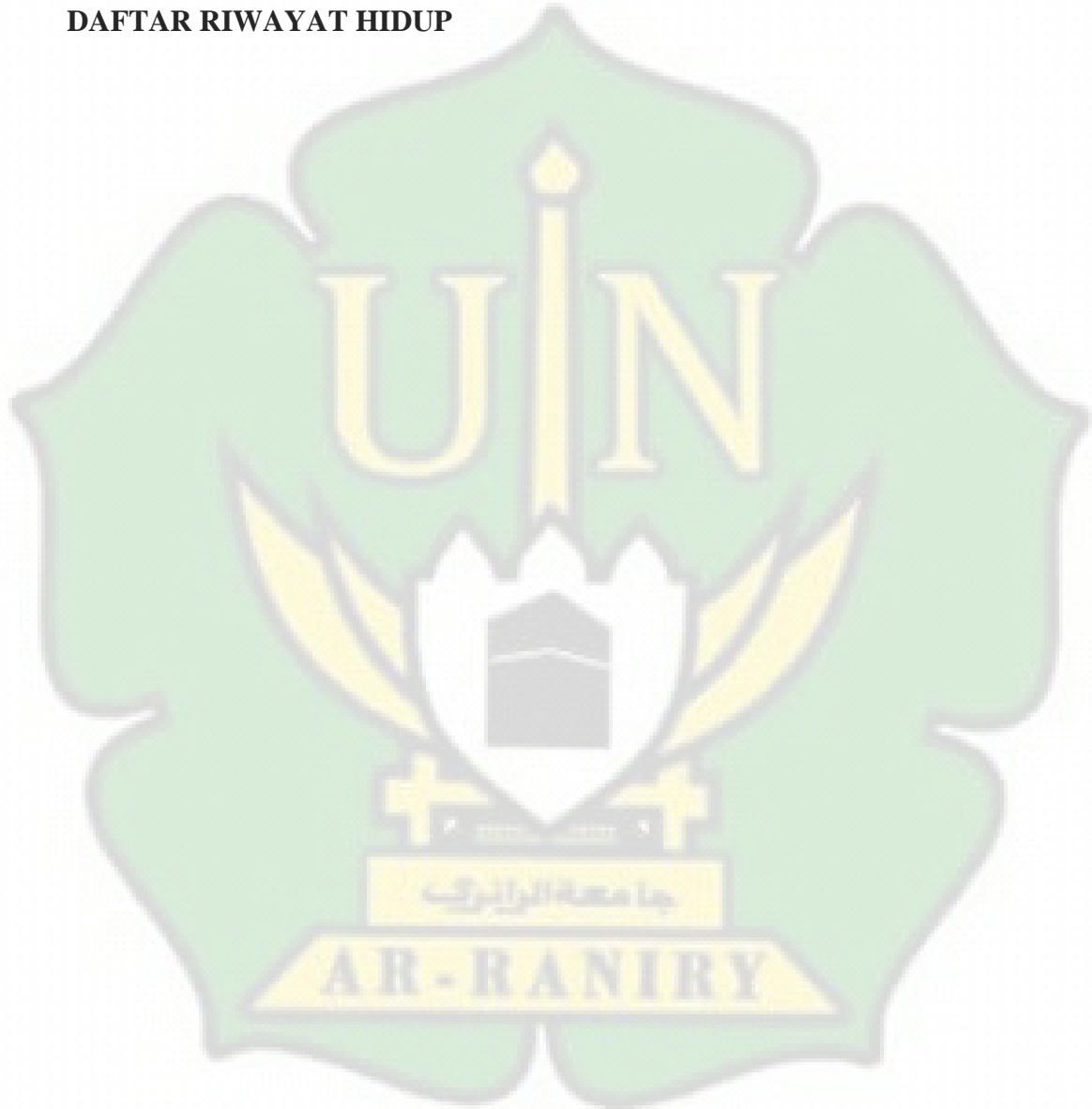
Nur Sakinah



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Kerangka Teori.....	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II. KAJIAN PERPUSTAKAAN	17
A. Radikalisme	17
1. Pengertian Radikalisme	17
2. Ciri-Ciri Radikalisme	19
3. Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Radikalisme.....	22
4. Pengaruh Radikalisme terhadap Islam	25
B. Terorisme	27
1. Pengertian Terorisme.....	27
2. Terorisme Agama	31
3. Terorisme Keagamaan dan Ciri-Cirinya	35
BAB III. HASIL PENELITIAN	39
A. Demografi Aceh Besar	39
B. Pandangan Tengku Dayah terhadap Radikalisme dan Terorisme....	45
C. Dampak Radikalisme dan Terorisme	49
D. Faktor-Faktor Timbulnya Radikalisme dan Terorisme.....	53
E. Tantangan Menghadapi Radikalisme dan Terorisme.....	57

BAB IV. PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR IAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dayah Lung Ie
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dayah Baithussabri
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara pluralis di mana kemajemukan hadir dan berkembang di dalamnya. Kemajemukan negara Indonesia dapat dilihat dari berbagai macam suku, ras, budaya, bahkan agama tumbuh di dalamnya. Kemajemukan itu memberikan nilai plus tersendiri bagi negara Indonesia. Namun di sisi lain, kemajemukan telah membawa akibat yaitu adanya perjumpaan yang semakin intensif antar kelompok-kelompok manusia. Salah satunya adalah pergesekan yang seringkali terjadi di antara agama-agama yang berbeda, bahkan antar internal agama itu sendiri.

Ketika memfokuskan pada agama, maka sesungguhnya ada fenomena yang menarik dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Fenomena menarik karena sebagian besar masyarakat Indonesia senantiasa mengkondisikan dirinya dalam hubungan mayoritas-minoritas, apalagi ketika hal itu dikaitkan dengan urusan agama. Hal itu sudah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa yang panjang serta pengalaman-pengalaman konkrit yang hadir dalam realitas masyarakat Indonesia. Realitas itu nampak kembali melalui peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang kini tengah dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Kejahatan adalah suatu fenomena yang sering dengar dan lihat, baik itu di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat. Tetapi dalam arti lain, radikalisme juga sering dikatakan dengan paham atau aliran

yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Karena itu radikalisme merupakan masalah sosial yang kehadirannya tidak diinginkan oleh masyarakat. Semakin maraknya tindakan radikal di tengah-tengah, yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua kalangan, baik dari kalangan tokoh masyarakat, pemerintah secara khusus para tokoh agama.

Berbagai kemungkinan motif teror memang sepatutnya perlu diwaspadai. Karena kenyataannya diakui atau tidak terorisme terus menghantui. Walaupun beberapa pelaku aksi terorisme sudah ditangkap dan diadili, namun tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan anggota teroris juga terus berlanjut. Dalam konteks Indonesia, misalnya, dalam kurun waktu antara 1962-2012 tercatat puluhan kali aksi peledakan bom. Dari sekian peristiwa peledakan bom yang terjadi adanya motif yang bernuansa agama memang tak bisa dipungkiri. Namun demikian, motif politik dan kepentingan intelijen justru yang paling banyak terkuak, selain motif kriminal murni.

Tindak terorisme merupakan kejahatan terorganisir, memiliki jaringan nasional maupun internasional yang sangat meresahkan dan menjadi perhatian dunia. Tindak terorisme setiap saat akan terjadi dengan sasaran yang tidak dapat diprediksi, tindakannya menimbulkan ketakutan masyarakat secara luas, menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang tidak sedikit, juga menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Terjadinya tindak pidana terorisme tidak dapat dikatakan dapat muncul dengan sendirinya, melainkan adanya faktor-faktor lain yang dapat mendorong

munculnya tindak pidana terorisme seperti perkembangan situasi dalam dunia global mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Terdapat kesalahpahaman di tengah sebagian masyarakat dalam menyikapi tindakan radikalisme. Masyarakat berasumsi bahwa tindakan hanya dilakukan oleh orang yang fanatik dalam beragama, dari ini pula sebagian pihak memanfaatkan isu radikalisme untuk menghambat laju perjalanan dakwah sunnah di bumi nusantara dan menyebarkan informasi yang menyesatkan di media massa bahwa radikalisme disebabkan oleh kafanatikan terhadap ajaran Islam.

Sejalan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai radikalisme ini, terutama dari sudut pandang dan persepsi Teungku Dayah. Teungku Dayah salah satu komponen penting dalam masyarakat Aceh, terutama masyarakat kelas bawah. Karena Teungku Dayah memegang peran penting dalam bidang agama. Pengetahuan dan pemahaman agama masyarakat pada level bawah dapat dikatakan sangat ditentukan oleh Teungku Dayah.

Teungku Dayah juga memegang peran penting dalam bidang sosial dan politik. Jika terjadi peristiwa sosial dan politik, maka masyarakat akan bertanya kepada Teungku Dayah meski pengetahuan sosial dan politik mereka tidak sedalam pengetahuan agama. Sikap masyarakat seperti ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat bahwa agama mencakup semua dimensi kehidupan, termasuk sosial dan politik. Melihat peran dan posisi Teungku Dayah yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, maka menarik untuk mendalami pandangan mereka tentang radikalisme, apalagi isu radikalisme di Aceh semakin menguat dan selalu dikaitkan dengan agama.

Kajian dengan topik ini tidak mungkin dilakukan secara luas atau merata di seluruh Aceh, mengingat waktu dan kemampuan penulis yang masih sangat terbatas. Karena itu penulis mempersempit lokasi penelitian dengan mengambil Kabupaten Aceh Besar sebagai lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka di sini dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Teungku Dayah tentang radikalisme dan terorisme?
2. Bagaimana respon di kalangan Teungku Dayah dalam menanggapi isu tentang kebangkitan radikalisme ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan memetakan tentang persepsi Teungku Dayah Aceh Besar terhadap radikalisme dan terorisme berbasis agama. Penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi Teungku Dayah tentang radikalisme dan terorisme.

2. Untuk mengetahui bagaimana respon di kalangan Teungku Dayah dalam menanggapi isu tentang kebangkitan radikalisme.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini yaitu dapat terjadi dua, secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, serta dijadikan sebagai masukan dalam penelitian teologis terhadap budaya berfikir dalam masyarakat Aceh, khususnya bagi pola pikir dan cara pandang Teungku Dayah terhadap paham radikalisme di Kabupaten Aceh Besar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para penelitian lainnya dan dapat memberi sumbangan pemikiran sebagai referensi bagi peneliti yang lain yang melakukan penelitian tentang teologis.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Aceh, khususnya bagi kalangan Teungku Dayah. Dengan adanya penelitian mengenai radikalisme dalam persepsi Teungku Dayah dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai radikalisme dan memberi pengetahuan baru yang sebenarnya bagaimana paham radikalisme itu sendiri.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman bagi para pembaca skripsi ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Radikalisme

Radikalisme adalah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal. Dalam sejarah, gerakan yang dimulai di Britania Raya ini meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh yang menentang partai kanan jauh. Begitu radikalisme historis mulai terserap dalam perkembangan liberali politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif.¹

Radikalisme adalah paham atau aliran yang mempunyai keyakinan menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atay drastis. Radikalisme juga dapat diartikan sebagai intin perjuangan untuk melakukan perubahan dengan memakai cara-cara kekerasan. Penggunaan kekerasan yang merupakan ciri utama dari radikalisme sudah menunjukkan pertentangan dengan ajaran agama maupun pada umumnya dan ajaran Islam pada khususnya.²

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan, sikap esktrim dalam aliran politik. Radikalisme atas nama agama dapat diartikan sebagai pemikiran/sikap keagamaan yang ditandai oleh beberapa hal yaitu sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, serta sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 28.

²Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), 561.

³Obsatar Sinaga, Prayitno Ramelan Ian Monttrama, *Terorisme Kanan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 8.

2. Terorisme

Terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada sasaran secara acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal.

Terorisme yang sifatnya universal atau dapat berlaku diseluruh dunia, karena defenisi terorisme bergantung pada sudut pandang dan motivasi dari para pelaku atau masing-masing pihak. Mengapa hal ini terjadi juga tidak lain karena dalam kenyataannya berbagai negara di dunia mendefinisikan terorisme berdasarkan sudut pandang yang didasarkan pada kepentingan dan keyakinan mereka sendiri untuk mendukung kepentingan dan kebijakan nasionalnya masing-masing.³

Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*, bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya terjadi secara langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan terorisme seringkali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan. Tindakan teror tidaklah sama dengan vandalisme, yang motifnya merusak benda-benda fisik. Teror berbeda pula dengan mafia. Tindakan mafia menekankan omerta, tutup mulut, sebagai sumpah. Omerta merupakan bentuk ekstrem loyalitas dan solidaritas kelompok dalam menghadapi pihak lain,

⁴Aula Rosa Nasution, *Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, Cet 1 (Jakarta: Kencana, 2012), 92-93.

terutama penguasa. Berbeda dengan Yakuza atau mafia Cosa Nostra yang menekankan kode omerta, kaum teroris modern justru seringkali mengeluarkan pernyataan dan tuntutan. Mereka ingin menarik perhatian masyarakat luas dan memanfaatkan media massa untuk menyuarakan pesan perjuangannya. Namun, belakangan, kaum teroris semakin membutuhkan dana besar dalam kegiatan globalnya, sehingga mereka tidak suka mengklaim tindakannya, agar dapat melakukan upaya mengumpulkan dana bagi kegiatannya.⁴

Terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana (Amerika atau negara bagian Amerika), yang jelas dimaksudkan untuk:

- a. Mengintimidasi penduduk sipil.
- b. Memengaruhi kebijakan pemerintah.
- c. Memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan.

Muladi memberi catatan atas definisi ini, bahwa hakikat perbuatan terorisme mengandung perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berkarakter politik. Bentuk perbuatan bisa berupa perompakan, pembajakan maupun penyanderaan. Pelaku dapat merupakan individu, kelompok atau negara. Sedangkan hasil yang diharapkan adalah munculnya rasa takut, pemerasan, perubahan radikal politik, tuntutan Hak Asasi Manusia, dan kebebasan dasar untuk pihak yang tidak bersalah serta kepuasan tuntutan politik lain.⁵

⁴Rikard Bagun, *Indonesia di Peta Terorisme Global*, 17 November 2002.

⁵Muladi, Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III (Desember 2002), 1.

3. Teungku Dayah

Teungku dayah adalah teungku yang menuntut ilmu di Dayah, dan mengaplikasikan ilmunya di dalam Dayah itu juga. Teungku adalah panggilan atau gelar kepakaran untuk seorang ulama atau ustadz atau guru ngaji. Walau pada prakteknya secara umum kadang dipakai juga untuk panggilan laki-laki Aceh.

Teungku dayah biasanya adalah santri yang menuntut ilmu di dayah, dikarenakan hubungan guru murid yang tumbuh dan disadari oleh kesadaran yang melekat pada keyakinan religius. Kesadaran ini ditunjukkan santri dayah melalui sikap dan kesediannya untuk tetap mengabdikan dan berkhidmat kepada gurunya selama bertahun-tahun atau bahkan belasan tahun hidup di dayah.⁶

4. Persepsi

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁷ Persepsi dapat juga diartikan apa yang diketahui dari sesuatu dengan melihat, mendengar dan sebagainya.⁸

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca indera yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

⁶Arskal Salim & Adlim Sila, *Serambi Mekkah Yang Berubah*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), 63.

⁷Zainal Ali, BA : *Gerhana dalam Persepsi Masyarakat Gayo Ditinjau dari Segi Aqidah Islam*, dalam *skripsi*, (Banda Aceh:Fakultas Ushuluddin, 1998), 3.

E. Kerangka Teori

Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil teori beberapa tokoh. Penulis menilai teori ini dapat disesuaikan dengan masalah atau penelitian yang sedang dikaji. Dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan terhadap fenomena radikalisme agama, seperti peristiwa 11/9, bom paris prancis. Teori tindakan sosial Max Weber misalnya dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa tindakan radikal menjadi pilihan kelompok garis keras. Konflik-konflik atau tindakan radikal muncul dalam setiap entitas stratifikasi sosial. Setiap stratifikasi adalah posisi yang layak diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya sehingga mereka memperoleh posisi yang lebih tinggi.

Memahami tindakan radikal menggunakan jasa teori tindakan sosial, dimaksudkan untuk menginterpretasikan, menjelaskan tindakan-tindakan pelaku dan memahami rasionalitas di balik tindakan pelaku tersebut. Merebaknya Islam phobia dengan pelbagai bentuknya di dunia barat adalah wujud reaksi atas tindakan-tindakan teror, kekerasan dan malapetaka yang ditimbulkan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama.⁹

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh dari penulis temui belum terdapat penelitian mengenai persepsi Teungku Dayah Aceh Besar terhadap radikalisme dan terorisme berbasis agama. Akan tetapi diantaranya pernah penulis temui beberapa tulisan mengenai kajian tentang radikalisme. Di antaranya terdapat dalam buku dari karangan Endang

⁹ M.Ahyar Fadli, Gerakan Radikalisme Agama, perspektif ilmu sosial : *Jurnal Institut Agama Islam Qamarul Huda Lombok Tengah*, Vo.IX, No. 1, Tahun 2016, 67.

Turmudi dan Riza Sihbudi yang menjelaskan bentuk Salafi di Indonesia dengan berbagai paham Salafi di Indonesia, politiknya bagaimana hingga ke pemasalahan Radikalisme Salafi seperti apa, yang mana gerakan Salafi tersebut di pengaruhi oleh Wahabi yang ada di Timur Tengah. Istilah Islam radikal diambil dari kerangka yang telah dibuat oleh Horace M Kallen, radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum, yaitu dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan.¹⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹¹ Menurut Suharni Arikunto mengartikan bahwa deskriptif analisa adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.¹²

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Informan penelitian adalah subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan

¹⁰Zada, Khamami, *Islam Radikal : Pergaulan Ormas-Ormas Islam Garis Keras Di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002) 11.

¹¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), 47.

¹² Suharni Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 106.

bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya.¹³

Kriteria informan ditentukan oleh peneliti yang dijadikan objek mengagali informasi yang dibutuhkan dalam rangka mendukung penelitian ini, yaitu: teungku dayah dan santri.

Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu salah satu strategi menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan menggunakan *key person* atau informan kunci.¹⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena adapun teknik yang digunakan antara lain:

a. Observasi.

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.¹⁵

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 107.

¹⁴ibid., 107

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 8.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁶

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai persepsi teungku dayah terhadap terorisme dan radikalisme. Peneliti akan melakukan observasi langsung ke pesantren yang sudah dipilih untuk melihat persepsi teungku dayah terhadap terorisme dan radikalisme, dengan tujuan agar data yang didapatkan sesuai dengan apa dilihat di lapangan.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Menurut Denzim wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain.¹⁸

Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Dalam wawancara ini peneliti meminta kepada 5 atau 6 teungku dayah Untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat dan dirasakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip,

¹⁶ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

¹⁷ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2007), 57.

¹⁸ James Ablack & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet 4, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 306.

buku, surat kabar, majalah dan agenda.¹⁹ Dokumentasi adalah suatu teknik data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen baik tertulis yang sudah diterbitkan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau dokumen gambar, maupun elektronik. Untuk mempererat data peneliti melakukan studi dokumentasi yang tujuannya untuk lebih mendapatkan data yang benar-benar absah dan bisa di lihat sesuai dengan realitas yang ada.²⁰

4. Teknik Analisis Data

a. Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan penyajian sebagai temuan bagi orang lain.²¹ Analisa data juga merupakan serangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data (*data collection*)
- 2) Reduksi data (*data reduction*)
- 3) Display data
- 4) Penarikan simpulan dan verifikasi

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 4, (Bandung: Alfabeta, 2007), 08.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

²² Ahmad Tanzeh, *Pegantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 69.

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah didapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Kemudian setelah semua data wawancara dan dokumentasi dianalisa maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisa data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.²³

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto. Metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

H. Sistematka Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi pembahasannya menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:

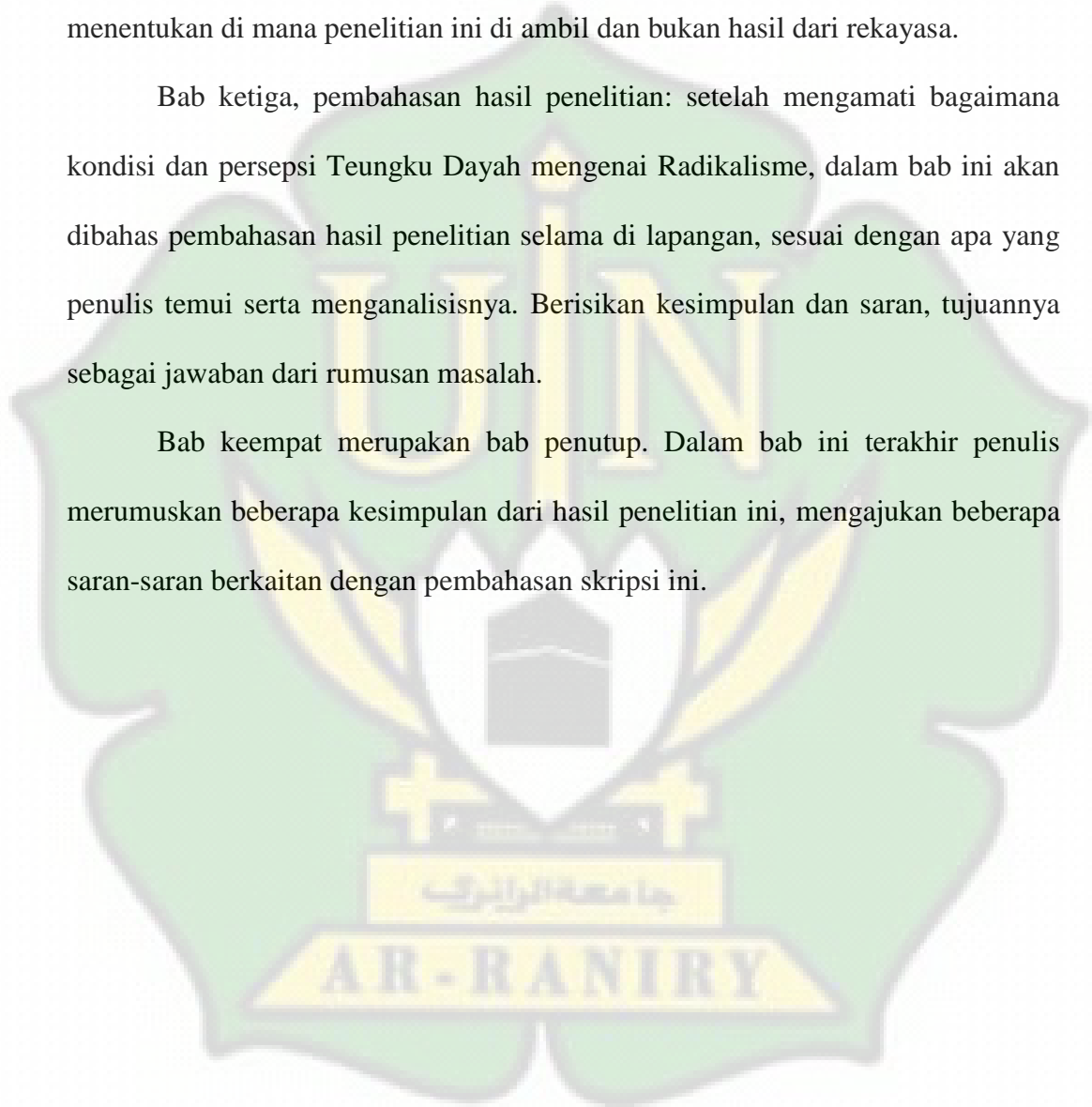
Bab pertama, pendahuluan. Sebagaimana dalam penulis karya tulis ilmiah pada umumnya bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

²³Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 339.

Bab kedua, pada bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian. Karena penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif berupa kajian lapangan, maka bab kedua ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian untuk menentukan di mana penelitian ini di ambil dan bukan hasil dari rekayasa.

Bab ketiga, pembahasan hasil penelitian: setelah mengamati bagaimana kondisi dan persepsi Teungku Dayah mengenai Radikalisme, dalam bab ini akan dibahas pembahasan hasil penelitian selama di lapangan, sesuai dengan apa yang penulis temui serta menganalisisnya. Berisikan kesimpulan dan saran, tujuannya sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Bab keempat merupakan bab penutup. Dalam bab ini terakhir penulis merumuskan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, mengajukan beberapa saran-saran berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa latin radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.¹ Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.²

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.³ Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁴ Sedangkan dalam studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.²⁸ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya

¹A.S.Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), 691.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354.

³ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 38.

⁴A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

maupun agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Radikal dalam bahasa Indonesia berarti amat keras menuntut perubahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan.

Menurut Horace M Kallen, radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum, yakni:⁵

- a. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain.
- b. Kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Banyak pembenaran dari teori ini tatkala terjadi konflik atas nama agama dan aksi terorisme di mana-mana. Secara empirik, radikalisme agama di belahan dunia muncul dalam bentuknya yang paling konkret, yakni kekerasan atau konflik. Di Bosnia misalnya, kaum Ortodoks, Katolik dan Islam saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Katolik dan Protestan saling bermusuhan. Begitu juga di Tanah Air terjadi

⁵ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasi terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19.

konflik antaragama di Poso dan di Ambon. Kesemuanya ini memberikan penjelasan betapa radikalisme agama sering kali menjadi pendorong terjadi konflik dan ancaman bagi masa depan perdamaian.

- c. Pandangan ini tetap hidup dalam kelompok sempalan beberapa agama dan semuanya berakar pada radikalisme dalam penghayatan agama. Secara teoretis, radikalisme muncul dalam bentuk aksi penolakan, perlawanan, dan keinginan dari komunitas tertentu agar dunia ini diubah dan ditata sesuai dengan doktrin agamanya.⁶

Dari semua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama, dan yang kami maksud dalam skripsi ini adalah agama Islam. Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

2. Ciri-ciri radikalisme

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-qur'an dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada

⁶Horace M. Kallen, The Choice Of Freedom, Pada Selasa 10 Juli 2018.

teks Al-qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-qur'an dan hadist. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁷

Menurut Irwan Masduqi, kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain: pertama sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan

⁷ A.Rubaidi, *Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 63.

meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan. Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan Jamaah Takfir wa al-Hijrah dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang

menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.⁸

3. Faktor-faktor penyebab kemunculan radikalisme

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.⁹

Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi didalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama, fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali keagama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua

⁸Irwan Masduqi, Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren (*Jurnal Pendidikan Islam*, No 2 Vol 1, 2012), 3.

⁹ Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonwsi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 7.

kelompok yang berhadapan.¹⁰ Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran).¹¹

Dalam masalah sumber radikalisme, Azyumardi Azra berpendapat. dikalangan Umat Islam radikalisme itu banyak bersumber dari:

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak ada, umumnya hanya moderat dan karena itu menjadi arus utama (manistream) umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spektrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul disemenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi, dislokasi sosial budaya, ekses globalisasi dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan

¹⁰ Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2004), 5.

¹¹ Azyumardi Azra, Memahami gejala Fundamentalisme, (*Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No 3 Vol IV, 1993), 5.

faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan Negara.

- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. Pertama, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. Kedua, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Ketiga, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi

diantara kelompok-kelompok elit lokal. Keempat, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.¹²

4. Pengaruh radikalisme terhadap Islam

Sebagaimana dijelaskan, bahwa Islam merupakan ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Yusuf Qardhawi radikalisme adalah sikap berebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidak sesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta

¹²Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah, (*Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana* No 2 Vol 1, Desember 2012), 162.

antara hukum yang di syaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.¹³

Menurut Muzadi radikalisme dalam paham atau ismenya, seseorang biasanya akan menjadi radikal secara permanen dan kuat terhadap pemikirannya. Serta dapat tumbuh secara demokratis dan memiliki kekuatan sehingga timbullah teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak.¹⁴

Beberapa kasus pengeboman, terorisme dan lain sebagainya merupakan akibat daripada paham radikal yang telah meningkat menjadi sebuah tindakan yang sangat merugikan banyak pihak, bahkan banyak orang yang tidak bersalah terkena imbasnya. Radikalisme apabila dibiarkan akan membawa dampak negatif yang lebih besar terutama bagi kehidupan beragama. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlunya diadakan beberapa penanganan dari semua aparatur negara, yaitu, rakyat, tokoh agama, serta penegak hukum juga diadakan deradikalisasi. Dalam pemahaman agama diajarkan keterampilan pemecahan masalah tanpa kekerasan, mampu berfikir kritis, toleransi, dan pemahaman agama secara integratif tidak menimbulkan bias.

Pada radikalisme seseorang akan tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi,

¹³Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), 127.

¹⁴Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural*, (Jakarta: Kompas, 2003), 119.

jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda dengan keadilan

Berbicara tentang radikalisme, lebih-lebih fundamentalisme, tak mungkin menafikan adanya aksi-aksi yang memang berasaskan kekerasan, pemaksaan, bahkan pembinasaaan. Salah satunya adalah pemboman-pemboman yang dilakukan di Paris oleh kelompok-kelompok Islam Aljazair seperti pegawai Islam bersenjata telah memperburuk ketegangan-ketegangan di Prancis dan menambah jumlah dukungan untuk mereka yang mempersoalkan apakah Islam sesuai dengan budaya Prancis, entah itu budaya yahudi kristen atau budaya sekuler dan apabila muslim dapat menjadi warga negara Prancis yang sejati dan loyal. Penasehat menteri dalam negeri tentang imigrasi mengingatkan, “Sekarang ini, memang benar-benar terdapat ancaman Islam di Prancis itu adalah bagian dari gelombang besar fundamentalisme muslim dunia.”¹⁵

B. Terorisme

1. Pengertian Terorisme

Definisi terorisme sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan dan juga dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Akan tetapi ketiadaan definisi yang seragam

¹⁵ John L. Wsposito, *Islam Warna Warni*, (Paramadina: 2004), 256.

menurut hukum internasional mengenai terorisme tidak serta-merta meniadakan definisi hukum terorisme itu. Masing-masing negara mendefinisikan menurut hukum nasionalnya untuk mengatur, mencegah dan menanggulangi terorisme.¹⁶

Terorisme secara kasar merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penggunaan kekerasan terhadap penduduk sipil/non kombatan untuk mencapai tujuan politik, dalam skala lebih kecil daripada perang. Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata terorisme yang artinya dalam keadaan teror (*under the terror*), berasal dari bahasa latin "terrere" yang berarti gemeteran dan "detererre" yang berarti takut.¹⁷

Kata "teroris" dan terorisme berasal dari kata latin "terrere" yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa.¹⁸

Oleh karenanya, bisa di pahami bahwasanya tidak ditemukannya definisi teorisme yang baku disebabkan oleh banyaknya pihak yang berkepentingan dengan isu terorisme terutama terkait dengan politik, salah satunya adalah opini Peter Rosler-Garcia, seorang ahli politik dan ekonomi luar negeri dari Hamburg, Jerman menyatakan tidak ada suatu negara di dunia ini yang secara konsekuen

¹⁶Indriyanto Seno Adji, *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.2001), 17.

¹⁷Bambang Abimanyu. *Teror Bom di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo.2005), 62.

¹⁸Indriyanto Seno Adji, 18.

melawan terorisme.¹⁹ Sebagai contoh, Amerika Serikat sebagai negara yang paling gencar mempropagandakan isu perang global melawan terorisme, membiayai kelompok teroris "IRA" di Irlandia Utara atau gerakan bersenjata "Unita" di Angola.²⁰ Hal serupa juga dilakukan oleh negara-negara timur tengah (Arab Saudi) dengan memberi aliran dana atau mensubsidi yayasan-yayasan salafi-radikal di Indonesia.²¹

Banyaknya kepentingan yang berlatar belakang politik, menyebabkan pemahaman mengenai terorisme menjadi bias, yang menambah tajamnya perbedaan sudut pandang. Perbedaan sudut pandang ini terlihat dalam kasus invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003. Amerika Serikat melegitimasi tindakannya menginvasi Irak karena menganggap Irak sebagai teroris, sebab Irak memiliki senjata pemusnah massal, namun di sisi lain, banyak negara yang menyatakan Amerika sendiri lah yang merupakan negara teroris (*state terrorist*), karena telah melakukan invasi ke negara berdaulat tanpa persetujuan dari Dewan Keamanan PBB.²²

Terlepas dari banyaknya kepentingan (politik) dalam pendefinisian terorisme, ada aspek lain yang menyulitkan ditemukannya definisi terorisme secara objektif. Kesulitannya tersebut terletak dalam menentukan secara kualitatif bagaimana suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai terorisme. Terminologi "terror" yang merupakan kata dasar dari "terorisme" bersifat sangat subjektif.

¹⁹Peter Rosler-Garcia, "Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme", diakses 11 Juli 2018.

²⁰ Adje Suradji, *Terorisme* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 249.

²¹ Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam *The Madrasas in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*, ed Farish A Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), 274.

²² Abdul Wahid, Sunardi, Muhamad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), 23.

Artinya, setiap orang memiliki batas ambang ketakutannya sendiri, dan secara subjektif menentukan apakah suatu peristiwa merupakan teror atau hanya peristiwa biasa.²³

Terorisme dapat jelas menjadi pembicaraan bagi peradaban modern. Sifat tindakan, pelaku, tujuan strategis, motivasi, hasil yang diharapkan serta dicapai, target-target serta metode terorisme kini semakin luas dan bervariasi, sehingga semakin jelas bahwa teror bukan merupakan bentuk kejahatan kekerasan destruktif biasa, melainkan sudah merupakan kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan umat manusia (*crimes against peace and security of mankind*).²⁴

Ciri-ciri terorisme berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa pakar terorisme. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: pertama, kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan. Kedua, satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan atau perbuatan kriminal yang tiba-

²³ Paul Wilkinson, *Terrorism and the Liberal State*, (London: The Macmillan Press Ltd., 1977), sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman dalam F. Budi Hardiman dkk., *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005), 5.

²⁴Mulyana W. Kusumah, 2002, *Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III, 22.

tiba saja terjadi. Ketiga, untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus memengaruhi sasaran atau audience di luar target langsung (korban). Dengan demikian, sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama. Keempat, terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (*noncombatant*), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan. Kelima, terorisme dilakukan oleh orang-orang yang sangat rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan juga gila. Perbuatan terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.²⁵

2. Terorisme agama

Ada dua kata yang perlu dijelaskan, yaitu terorisme dan agama. Secara etimologis, terorisme berasal dari kata *terrere* (latin), yang berarti menyebabkan orang gemetar. Dengan demikian, terorisme dimaksudkan untuk membuat orang ketakutan.²⁶ Sedangkan berdasarkan istilah, defnisi “*terorisme*” masih diperdebatkan oleh para ahli yang berkecimpung dalam masalah ini. Sebagai akibatnya, tidak ada satu definisi yang diterima secara umum.²⁷

Orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda tentang istilah terorisme dan cakupan dari artinya. Orang-orang yang terlibat didalam perdebatan tersebut sering mencoba membuat defnisi yang sesuai dengan keperluan dan kepentingan

²⁵Abdul Muis Naharong, “Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme”, *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1 (April 2012), 259- 276.

²⁶ Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 5; Joseph S. Tuman, *Communicating Terror: The Rhetorical Dimensions of Terrorism*, (Tousand Oak, CA: Sage Publication, 2003), 2.

²⁷Jef Goodwin, “A Teory of Categorical Terrorism”, *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 (June 2007), 20-27.

mereka. Dengan demikian, definisi terorisme yang diberikan pada umumnya merupakan refleksi dari kepentingan-kepentingan politik dan penilaian moral dari orang-orang yang memberikan definisi. Dengan kata lain, keputusan untuk menyebut atau melabel orang atau organisasi tertentu sebagai “teroris” itu bersifat subyektif, tergantung terutama pada apakah orang tersebut bersimpati atau menentang orang/kelompok/tujuan dari yang bersangkutan.

Beberapa ilmuwan yang meneliti terorisme mengatakan bahwa perbuatan terorisme keagamaan di samping bermotifkan agama juga memunyai motif politik karena, menurut Magnus Ranstorp, perbuatan teror tersebut juga didorong oleh pertimbangan-pertimbangan politik praktis di dalam konteks lingkungan yang khusus.²⁸ Dengan kata lain, perbuatan teror tidak terjadi dalam ruang hampa. Mark Juergensmeyer mengatakan bahwa agama tidak mesti menimbulkan kekerasan. Kekerasan bisa terjadi hanya apabila faktor agama menyatu dengan satu set keadaan khusus, baik bersifat politik, sosial maupun ideologis, yaitu ketika agama menyatu dengan ungkapan-ungkapan kekerasan dari aspirasi-aspirasi sosial, kebanggaan pribadi, dan gerakan-gerakan untuk mengadakan perubahan politik. Oleh karena itu, untuk memahami kenapa terorisme keagamaan terjadi pada saat ini maka masalah konteks (situasi historis, lokasi sosial dan pandangan hidup yang berhubungan dengan insiden-insiden kekerasan) harus dipertimbangkan.²⁹

Dalam memilih sasaran yang hendak diserang, ideologi yang dianut oleh kelompok teroris sangat berperan, di samping sumber daya yang dimiliki oleh

²⁸Magnus Ranstorp, “*Terrorism in the Name of Religion*,” *Journal of International Affairs*, Vol. 50, No. 1, 1996, h. 2. Di <http://www.ciaonet.org/wps/ram01/>, diakses 12 juli 2018.

²⁹ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 10.

kelompok teroris tersebut, reaksi masyarakat terhadap tindakan-tindakan para teroris dan tingkat keamanan lingkungan yang akan dijadikan target. Di antara keempat faktor ini, ideologilah yang paling penting karena ideologi tidak hanya memberikan kekuatan permulaan untuk bertindak, tetapi juga menjelaskan kerangka moral sebagai pedoman dan acuan bagi para teroris dalam melakukan operasi.³⁰ Ideologi menentukan bagaimana anggota teroris melihat dunia di sekitar mereka dan mengidentifikasi musuh dengan memberikan penjelasan dan justifikasi kenapa orang atau lembaga tertentu menjadi sasaran yang sah untuk diserang. Dalam hal ini, agama juga masuk ke dalam kategori ideologi yang seperti ideologi-ideologi lainnya (nasionalisme, komunisme, separatisme dan lain-lain) memberikan motivasi dan justifikasi terhadap perbuatan-perbuatan yang dianggap terorisme.³¹

Dalam tulisan ini penulis tidak akan memberikan suatu defnisi agama. Penulis hanya memberikan beberapa unsur yang terkandung di dalam fenomena yang disebut sebagai agama dengan berlandaskan kepada defnisi agama yang substantif/eksklusif. Adapun unsur-unsur agama adalah sebagai berikut: Pertama, kepercayaan akan ada Tuhan, dewa-dewa atau yang transcendent yang berada di luar jangkauan manusia. Kedua, ritus-ritus atau upacara-upacara keagamaan sebagai akibat dari kepercayaan-kepercayaan terhadap Tuhan dan sejenisnya. Ketiga, ada masyarakat atau umat sebagai akibat dari keberadaan orang-orang yang memercayai sistem keagamaan tertentu. Keempat, ada tuntutan-tuntutan

³⁰ C. J. M. Drake, "Te Role of Ideology in Terrorists' Target Selection", *Terrorism and Political Violence*, Vol. 10, No. 2 (Summer 1998), 53-54.

³¹ Adam Dolnik and Rohan Gunaratna, "On the Nature of Religious Terrorism", 343; Drake, "Te Role of Ideology in Terrorists' Target Selection," 56.

kepada para pemeluknya untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang diberikan dalam kitab suci mereka. Adapun terorisme keagamaan, menurut Club de Madrid, dapat dibedakan menjadi terorisme keagamaan yang memunyai tujuan politik dan terorisme keagamaan yang tidak memunyai tujuan politik atau murni agama. Terorisme keagamaan jenis pertama, yang disebut sebagai terorisme politik keagamaan, termasuk antara lain kelompok perlawanan di Irak dan Afghanistan yang memakai agama sebagai alat untuk menarik anggota dan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka yang memunyai tujuan politik.³²

Tujuan-tujuan politik ini, menurut Jessica Stern, dapat berupa usaha mendapatkan kekuatan politik supaya mereka dapat menerapkan hukum-hukum agama yang sesuai dengan penafsiran mereka atau bahkan menguasai suatu negara atau daerah tertentu dan menjustifikasinya dengan teks-teks keagamaan.³³

Sedangkan terorisme keagamaan jenis kedua, yang Club de Madrid sebut sebagai terorisme milleniaristik, tidak memunyai tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, tetapi berusaha mencapai tujuan sakral yang abstrak yang sukar dicapai. Kelompok terorisme jenis kedua inilah yang paling dirasakan akibatnya dan paling banyak menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika Serikat. Tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok kedua ini pada umumnya adalah dalam rangka balas dendam terhadap sesuatu yang dikatakan/dilakukan oleh seseorang atau sebuah masyarakat, walaupun para pelaku kekerasan tidak secara langsung terkena akibat dari perbuatan tersebut kecuali kehormatan dan nama baik agama dan nabi mereka. Apabila sebuah

³²Club de Madrid, *Concepts of Terrorism: Analysis of the Rise, Decline, Trends and Risk* (Madrid: Club de Madrid, 2008), 77-78.

³³ Asep Adisaputra, *Imam Samudra Berjihad*, (Jakarta: Pensil-324, 2006), 67-68.

masyarakat melakukan sesuatu yang menimbulkan korban atau menyinggung perasaan maka semua anggota masyarakat tersebut dapat menjadi target kekerasan. Club de Madrid memasukkan al-Qaeda ke dalam terorisme keagamaan jenis kedua ini. Menurut Club de Madrid, al-Qaeda adalah contoh yang paling baik dari satu kelompok yang menjadi pertanda muncul terorisme keagamaan milleniaristik. Hanya kelompok semacam ini yang nampak melakukan serangan di pusat negara-negara Barat.³⁴

3. Terorisme keagamaan dan ciri-cirinya

Ilmuwan yang banyak membicarakan hubungan agama dengan terorisme adalah David C. Rapoport. David Rapoport telah lama mengatakan bahwa agama merupakan kekuatan pendorong muncul kekerasan yang dikategorikan sebagai terorisme. Di samping itu, semangat dan militansi keagamaan mampu memertahankan gerakan teroris dalam jangka waktu yang lama meskipun harus menghadapi tantangan-tantangan dan rintangan-rintangan yang tidak kecil. Misalnya, Kelompok Tugs (sebuah sekte dalam agama Hindu) mampu bertahan selama kurang lebih 6 abad (abad ke-7-abad ke-13), Assassins (Nizari, sebuah sekte Syi'ah Isma'ili) selama 2 abad (1090-1275), dan Zealots-Sicaari (Yahudi) selama 27 tahun (66-73 M.)³⁵ Ketiga kelompok ini dipandang sebagai pendahulu historis bagi kekerasan dan terorisme keagamaan kontemporer dan sering digambarkan sebagai model bagi terorisme keagamaan di zaman modern.

David Rapoport mengatakan bahwa perkembangan yang paling menarik dan tidak terduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan kembali tindakan-tindakan

³⁴Club de Madrid, *Concepts of Terrorism*, 78.

³⁵David C. Rapoport, "Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions," 660-672; Hofman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 83-103.

teroris untuk mendukung tujuan-tujuan keagamaan atau teror yang dijustifikasi di dalam terma-terma teologis. Fenomena ini disebut oleh Rapoport sebagai “*holy*” atau “*sacred*” terror alias teror suci. Fenomena ini, kata Rapoport, paling menonjol di dalam Islam, baik di kalangan Sunnī maupun Syi’ah. Oleh karena itu, tidak heran kalau tindakan-tindakan terorisme lebih banyak dinisbatkan kepada (kelompok-kelompok) Islam, meskipun tindakan-tindakan serupa dilakukan juga oleh penganut agama dan sekte yang lain.

Sampai sekitar awal tahun 1980, menurut Rapoport banyak orang masih tidak mau percaya bahwa seseorang membunuh karena motif dan tujuan-tujuan keagamaan. Hal ini pula yang menjadi penyebab penting kenapa konsep teror suci jarang dibicarakan. Banyak penulis buku mengenai terorisme masih terus memandang agama sebagai kedok bagi tindakan-tindakan yang bersifat politik, bukan sebagai sebuah kekuatan yang memberikan motivasi. Orang masih menganggap pendapat yang mengatakan bahwa agama mempunyai kekuatan menggerakkan manusia untuk mengangkat senjata dan berperang yang akhirnya menang melawan rintangan-rintangan yang dianggap tidak mungkin ditaklukkan sebagai pendapat yang menyalahi zaman, dan oleh karena itu tidak perlu ditanggapi dengan serius. Salah satu contoh yang ia kemukakan adalah kasus pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada 1981 oleh anggota kelompok al-Jihad di Mesir. Meskipun para pembunuh Sadat mengatakan bahwa mereka membunuhnya karena ia tidak menepati janji untuk menerapkan hukum Islam (Syari’ah), Mohammad Heikal, seorang wartawan dan mantan Menteri Penerangan Mesir, tidak percaya terhadap alasan yang diberikan oleh para pembunuh Sadat. Heikal

mengatakan bahwa alasan mereka melakukan pembunuhan adalah karena faktor sosial dan ekonomi.³⁶

Ilmuwan yang memakai perspektif seperti ini, kata Jeffrey Kaplan, mengatakan bahwa para pejuang Afghan dengan bantuan CIA dan pemerintah Pakistan yang bertempur melawan invasi Rusia dapat dipahami sebagai perjuangan orang-orang yang hendak mendirikan negara demokrasi ala Barat di Afghanistan yang akan mereka bebaskan dan bukan karena motivasi keagamaan.³⁷

Komponen dan ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut oleh beberapa ilmuwan sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang transenden dari terror ini menurut David Rapoport, yang merupakan ciri yang paling menentukan yang membedakannya dari bentuk-bentuk terorisme lainnya.³⁸ Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Bruce Hofman. Dia mengatakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri yang paling penting dari aktifitas teroris dewasa ini.³⁹

Bruce Hofman selanjutnya mengatakan bahwa yang membedakan teror suci dari teror sekular adalah bahwa teror suci memunyai sistem nilai sendiri yang sangat berbeda dari teror sekular, memiliki mekanisme legitimasi dan justifikasi, dan konsep moralitas dan pandangan hidup yang Manichean, yang membagi dunia ke dalam dua kelompok yang bertentangan, yaitu yang baik dan yang jahat, orang-orang kafir dan orang-orang beriman, keadilan dan ketidakadilan. Bagi teroris

³⁶ David C. Rapoport, "Sacred Terror: A Contemporary Example From Islam," 103-106.

³⁷ Jeffrey Kaplan, "David Rapoport and the Study of Religiously Motivated Terrorism," dalam Jean E. Rosenfeld, ed., *Terrorism, Identity and Legitimacy: The Four Waves Theory and Political Violence*, 66-84 (New York: Routledge, 2011), 74.

³⁸ David C. Rapoport, "Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions," 674.

³⁹ Bruce Hofman, *Inside Terrorism*, 87; Bruce Hofman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 82.

keagamaan, kekerasan pertama dan terutama adalah tindakan sakramen atau tugas Ilahi yang dilakukan untuk melaksanakan perintah dan tuntutan teologis. Oleh karena itu, terorisme keagamaan memunyai dimensi transenden dan sebagai akibatnya para pelakunya mengabaikan kendala-kendala politik, moral dan pertimbangan praktis yang mungkin memengaruhi teroris sekuler di dalam melakukan operasinya. Di samping itu, berbeda dari teroris sekuler yang berusaha menarik simpati dari para pendukung dan calon pendukung mereka, teroris keagamaan tidak mencari dukungan dan simpati dari siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Hal ini disebabkan mereka adalah pelaku dan sekaligus anggota yang terlibat di dalam suatu perang total. Kedua faktor ini menyebabkan terorisme suci lebih destruktif dan tidak terkendali karena tujuan mereka tidak terbatas dan sering berusaha melenyapkan musuh-musuh sebanyak mungkin. Atas dasar ini maka beberapa pakar yang memelajari terorisme mengatakan bahwa teroris keagamaan akan mencoba memperoleh senjata pemusnah. Para pelaku teroris keagamaan memandang diri mereka bukan sebagai bagian dari suatu sistem yang perlu dipelihara dan dipertahankan tetapi sebagai orang luar yang berusaha melakukan perubahan yang mendasar terhadap tatanan yang ada. Hal ini juga menyebabkan teroris keagamaan bisa melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang luar biasa dan memunyai kategori musuh yang tidak terbatas untuk diserang.⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, 88-89.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Demografi Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar (Bahasa Aceh: *Acèh Rayek*) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Sebelum dimekarkan pada akhir tahun 1970-an, ibu kota Kabupaten Aceh Besar adalah Kota Banda Aceh. Setelah Kota Banda Aceh berpisah menjadi kotamadya tersendiri, ibukota kabupaten dipindahkan ke Jantho di Pegunungan Seulawah. Kabupaten Aceh Besar juga merupakan tempat kelahiran pahlawan nasional Cut Nyak Dhien yang berasal dari Lampadang.¹

Pada waktu Aceh masih sebagai sebuah kerajaan, yang dimaksud dengan Aceh atau Kerajaan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar ditambah dengan beberapa kenegerian/daerah yang telah menjadi bagian dari Kabupaten Pidie. Selain itu, termasuk Pulau Weh (sekarang telah menjadi pemerintah sabang), sebagian wilayah pemerintah kota Banda Aceh, dan beberapa kenegerian/daerah dari wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Aceh Besar dalam istilah Aceh disebut *Aceh Rayeuk*. Penyebutan Aceh Rayeuk sebagai Aceh yang sebenarnya karena daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti Kerajaan Aceh dan juga karena di situlah terletak ibukota kerajaan yang bernama Bandar Aceh atau Bandar Aceh Darussalam. Untuk nama Aceh

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Besar di Akses Pada Tanggal 5 Oktober 2018.

Rayeuk ada juga yang menamakan dengan sebutan Aceh Lhee Sagoe (*Aceh Tiga Sagi*).²

Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang terdiri dari tiga kawedanan, yaitu Kawedanan Seulimum, Kawedanan Lhoknga dan Kawedanan Sabang. Akhirnya dengan perjuangan yang panjang Kabupaten Aceh besar disahkan menjadi daerah otonom melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 dengan ibu kotanya pada waktu itu adalah Banda Aceh dan juga merupakan wilayah hukum Kotamadya Banda Aceh.

Sehubungan dengan tuntutan dan perkembangan daerah yang semakin maju dan berwawasan luas, Kota Banda Aceh sebagai ibu kota dianggap kurang efisien lagi, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Usaha pemindahan ibu kota tersebut dari Kota Banda Aceh mulai dirintis sejak tahun 1969, lokasi awalnya dipilih Kecamatan Indrapuri yang jaraknya 25 km dari Kota Banda Aceh. Usaha pemindahan tersebut belum berhasil dan belum dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.

Kemudian pada tahun 1976 usaha perintisan pemindahan ibu kota untuk kedua kalinya mulai dilaksanakan lagi dengan memilih lokasi yang lain yaitu di Kecamatan Seulimeum tepatnya di kemukiman Janthoi yang jaraknya sekitar 52 km dari Kota Banda Aceh.

Akhirnya usaha yang terakhir ini berhasil dengan ditandai dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1976

² Sekilas tentang Aceh Besar di situs NAD.

tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar dari wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh ke kemukiman Janthoi di Kecamatan Seulimeum, Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah yang bekerjasama dengan Konsultan PT. Markam Jaya yang ditinjau dari segala aspek dapat disimpulkan bahwa yang dianggap memenuhi syarat sebagai ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar adalah Kemukiman Janthoi dengan nama Kota Jantho.³

Setelah ditetapkan Kota Jantho sebagai ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar yang baru, maka secara bertahap pemindahan ibukota terus dimulai, dan akhirnya secara serentak seluruh aktivitas perkantoran resmi dipindahkan dari Banda Aceh ke Kota Jantho pada tanggal 29 Agustus 1983, dan peresmiannya dilakukan oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada masa itu, yaitu Bapak Soepardjo Rustam pada tanggal 3 Mei 1984.^[5]

Di Kota Jantho hanya terdapat kompleks perumahan dan kantor-kantor pemerintahan, tidak ada losmen ataupun hotel. Kota Jantho dihubungkan dengan labi-labi dengan jarak 60 km dari Banda Aceh, 28 km menuju Saree, dan 12 km menuju jalan utama Banda Aceh - Medan. Kira-kira 12 km dari Kota Jantho ini terdapat air terjun.

1. Wilayah Aceh Besar

Wilayah darat Aceh Besar berbatasan dengan Kota Banda Aceh di sisi utara, Kabupaten Aceh Jaya di sebelah barat daya, serta Kabupaten Pidie di sisi

³Aceh Besar dalam Angka 2017.

selatan dan tenggara. Aceh Besar juga mempunyai wilayah kepulauan yaitu wilayah Kecamatan Pulo Aceh. Kabupaten Aceh Besar bagian kepulauan di sisi barat, timur dan utaranya dibatasi dengan Samudera Indonesia, Selat Malaka, dan Teluk Benggala, yang memisahkannya dengan Pulau Weh, tempat di mana Kota Sabang berada. Pulau-pulau utamanya adalah Pulau Breueh dan Pulau Nasi.⁴

Secara geografis sebagian besar wilayah Kabupaten Aceh Besar berada pada hulu aliran Sungai Krueng Aceh. Saat ini kondisi tutupan lahan adalah 62,5% (menurut data citra landsat tahun 2007). Bandar Udara Internasional Sultan Iskandar Muda yang merupakan bandara internasional dan menjadi salah satu pintu gerbang untuk masuk ke Provinsi Aceh berada di wilayah kabupaten ini. Pulau Benggala yang merupakan pulau paling barat dalam wilayah Republik Indonesia merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Besar.⁵

2. Dayah/pesantrean di Aceh

Pada zaman pra-kolonial di Aceh, dayah adalah satu-satunya institusi pendidikan resmi Kesultanan Aceh Darussalam. Dayah berdiri hampir disetiap gampong (desa) dan menjadi tempat anak-anak belajar aksara Arab. Struktur kelembagaan dayah di Aceh dari yang terendah hingga tertinggi adalah sebagai berikut: Meunasah, Rangkang, Dayah, Dayah Teungku Chik, terakhir Jami'ah. Sejarah dayah pertama yang diyakini hingga sekarang adalah Dayah Cot Kala di Aceh bagian timur, dianggap juga sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara. Dayah Cot Kala didirikan pada masa awal berkembangnya

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Besar Di Akses Pada 05-10-2018.

⁵Aceh Besar dalam Angka 2004.

agama Islam di Nusantara. Pada masa berikutnya ada dayah Seureule yang diasuh oleh Teungku Sirajuddin, berdiri sekitar tahun 1012-1059 M. Kemudian dayah Blang Peuriya yang didirikan oleh Teungku Ya'kob pada 1153 M, berdiri sampai dengan tahun 1233 M. Dayah Batu Karang di Kerajaan Tamiang yang didirikan oleh Teungku Ampon Tuan. Terakhir dayah Keuneu'eun di Aceh Besar yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Kan'an seorang ulama berkebangsaan Palestina. Kesultanan Aceh pada masa kejayaannya juga mengelola sebuah lembaga resmi dayah tertinggi di ibukota. Kesultanan Aceh yang disebut sebagai Jami'ah Baiturrahman. Pada masa berikutnya banyak berdiri dayah-dayah tua di Aceh, di antaranya yang besar adalah: Dayah Tanoh Abee berdiri tahun 1823 M di Aceh Besar. Dayah Tiro di kecamatan Tiro Pidie didirikan pada tahun 1781 M oleh ulama Tiro yang kelak keturunannya menjadi keluarga besar pahlawan nasional Teungku Chik Di Tiro.⁶

3. Peran Dayah dalam Masyarakat

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing generasi Islam secara umum melalui pendidikannya untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami. Lulusan dan alumni dayah dididik sanggup menjadi sosok yang berguna bagi kehidupan masyarakat luas secara total.

Secara historis dan kultural masyarakat Aceh, dayah di Aceh telah sejak lama dijadikan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat berkembangnya agama dan budaya Islam yang berlaku ditengah masyarakat di

⁶Sejarah Dayah, <http://aceh1.kemenag.go.id> akses tanggal 07 oktober 2018.

Aceh. Dayah-dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai “bapak” dari pendidikan Islam yang didirikan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman. Bagi masyarakat Aceh adanya dayah adalah sebagai salah satu poin pelaksanaan kewajiban agama Islam dalam hal ini tentang pendidikan agama. Dari dayah bermunculan ulama dan kadernya yang menjadi penentu keberhasilan dakwah dalam agama Islam.

Para pendiri dan pengasuh dayah merupakan tokoh sentral dalam sebuah masyarakat. Para teungku dayah bahkan memimpin masyarakat baik secara sosial maupun politik. Tidak sedikit ulama-ulama dayah yang terkenal, baik dari segi keilmuannya juga dari sumbangsuhnya kepada negara. Dayah seringkali menjadi tempat rujukan setiap permasalahan sosial dan politik ditengah masyarakat Aceh. Teungku-teungku dayah senantiasa menjadi penasehat utama pemerintah yang berkuasa, bahkan penjajah Belanda pada masa setelah memadamkan perlawanan gerilya pejuang Aceh juga ikut menerima beberapa saran dan arahan dari teungku dayah.⁷

Aceh yang nyaris tak pernah sepi dari konflik semenjak ekspedisi militer Belanda di Aceh pada penghujung abad ke-19 membuat posisi teungku dayah menjadi sosok utama ditengah masyarakat. Banyak ulama-ulama Aceh yang syahid, gugur di medan perang melawan penjajah, membela negara dan tanah air, seperti Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Fakinah dan seumpama dia. Mereka ini adalah lulusan dayah yang mengabdikan hidupnya menjadi pemimpin masyarakat pejuang pada masanya. Setelah kemerdekaan Indonesia para teungku dayah sebagian meleburkan diri kedalam gerakan

⁷Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka, 2003), 73.

memperjuangkan berdirinya negara Indonesia di Aceh. Demikian juga gerakan perlawanan yang terus terjadi di Aceh hingga tahun 2005, tak urung dalam banyak peristiwa bersejarah para teungku dayah juga terlibat didalamnya.

B. Pandangan Tengku Dayah Terhadap Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme agama menyebabkan tindakan penuh kekerasan disebabkan pemaknaan yang persial terhadap konsep jihad dalam Islam. Konsekuensi logis dari interpretasi ini adalah penyandingan terorisme sebagai buah dari radikalisme sebagai buah dari radikalisme. Hipotesa ini adalah sesuatu yang wajar, memikirkan berbagai kegiatan teroris belahan dunia, selalu mengatasnamakan jihad yang dilakukan umat Islam sebagai bentuk ketaatan pada firman Sang Pencipta.

Radikalisme dan terorisme adalah suatu kelompok atau individu yang melakukan tindakan kekerasan terhadap pemerintah dan masyarakat, baik secara ancaman maupun pembunuhan massal dan brutal, dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan, wilayah maupun agama.

Menurut Darul Qudri bahwa banyak pihak mengembangkan spekulasi secara *tendensius* bahwa terorisme itu berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam. Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan kambing hitam terkait masalah terorisme dan radikalisme. Namun demikian, tidak sedikit pula yang percaya bahwa motif radikalisme dan terorisme tidaklah bersumber dari aspek yang tunggal. Kesadaran ini membawa keinsyafan

bahwa upaya penanganannya juga tidak bersifat parsial, namun perlu pendekatan komprehensif secara integral.

Bahwa radikalisme dan terorisme merupakan suatu wujud pemberontakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok maupun organisasi terhadap sesuatu yang terpimpin. Penyebabnya karena merasa tidak puas terhadap sistem ataupun Undang-Undang dan aturan yang jalankan oleh pemimpin tidak puas. Bisa berarti tidak adanya keadilan, minimnya kemakmuran, apalagi kesejahteraan, jauh panggang dari api. Bila sekarang timbul isu-isu, yang mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme itu dasarnya agama, yang pelakunya adalah orang-orang yang muslim, bahkan yang lebih kejam lagi menuduh orang-orang dayah atau pasantren. Khususnya pasantren salafi, sabagai penyebab atau pelaku utama dari radikalisme atau terorisme. Itu merupakan fitnah besar. Karena Islam itu agama yang damai mengajarkan ketenangan, ketentraman, saling tolong menolong mengasihi terhadap sesama, bahkan dalam agama Islam tidak ada paksaan terhadap non muslim untuk memeluk agama Islam, mereka hanya boleh memeluk Islam berdasarkan ketertarikan dan hati nurani mereka masing-masing.⁸

Dari penjelasan Mujibur Rahman pelaku dari organisasi radikal dan terorisme tersebut bukan orang yang baik apabila kita menelusuri sampai ke akar-akarnya pasti akan ketahu bahwa mereka bukan orang muslim dan bukan dari dayah/pesantren. Menurutnya, pimpinan pondok pesantren memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat dalam ikut mensosialisasikan bahwa radikalisme dan terorisme sebagai paham yang berbahaya bagi kelangsungan

⁸Mujibur Rahman (23), Dayah Baitussabri 17 Juli 2018.

bangsa Indonesia. Pimpinan pesantren memiliki kapasitas dan keahlian dalam memberikan pengetahuan terkait pemahaman dan pemikiran radikalisme terorisme, karena bagaimanapun kelompok ini selalu mengatasnamakan agama dalam melakukan perekrutan dan penyebaran pahamnya, agama sering sekali ditafsirkan secara terbatas. Seharusnya Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, dengan wajah santun, kemanusiaan dan toleransi, dirusak dengan wajah Islam yang penuh kekejaman, kebencian dan kekerasan, tak jarang kelompok ini menggunakan dalil-dalil agama dalam melakukan penyebaran paham ini.

Timbul pemikiran radikalisme oleh sebab pemahaman yang kurang terhadap agama, jadi banyak yang ambil pemahaman ayat ataupun hadist hanya matan saja, dengan sebab itulah dinamakan jihad tetapi salah menempatkan jihad tersebut, contohnya sekarang ini perang pemerintah yang dimaksud disini selama pemerintah tidak melarang ibadah tidak boleh kita mengatakan pemerintah itu kafir. Oleh sebab itu pemikiran agama yang kurang atau salah memahami tentang agama disitulah timbul sifat radikalisme, sebenarnya itu program yahudi yang menjelekkkan Islam, contoh di Israiel yan menyerang palestina, tetapi tidak ada satupun yang mengutuk mereka. Antara radikalisme dan terorisme sama saja dalam artinya radikal yang membawa Islam untuk berperang atau jihad.⁹

Menurut Teungku Afdal gerakan terorisme dan radikalisme untuk mewujudkan hasil paling cepat, salah satunya menyerang Ibukota negara. Apabila Ibukota diserang atau diobok-obok, maka paham seperti ini akan lebih cepat dan lebih mudah menyebar. Maka tidak heran, Jakarta selalu menjadi

⁹Afdal, (29), Babul Ulum Al-Aziziyah 20 Juli 2018.

target utama tindakan terorisme dan radikalisme yang berkedok agama. Terorisme dan radikalisme dengan mengatasnamakan agama, bukan hanya agama Islam, tapi agama lain juga ada radikalisme. Tetapi kebetulan di Indonesia sebagian besar berkedok Islam. Dengan menghalalkan segala macam cara yaitu membunuh, menyakiti, dan merampas orang lain untuk mewujudkan tujuannya.

Penjelasan yang didapat dari Teungku Mursal beliau menjawab bahwa dikatakan radikalisme dalam beliau menyampaikan dakwahnya sesuai dengan konsep Al-qur'an, Al-sunnah, ismak para sahabat, tetapi kenapa beliau keras karena banyak umat yang tidak mendengar atau mematuhi perintah Allah, banyak orang berfikir atas nama keras itu radikal dan terorisme.¹⁰

Menurut Teungku Mursal bahwa radikalisme dan terorisme itu berasal dari individu-individu yang masuk ke dalam suatu organisasi yang tujuan awalnya berusaha melakukan perubahan sosial. Individu yang rentan untuk dapat masuk dan bergabung dalam organisasi teroris adalah individu yang merasa dirinya termarginalisasi karena hidup dalam kondisi yang sulit, tidak stabil secara ekonomi, hak-haknya terpinggirkan, dan suaranya tidak didengarkan oleh pemerintah.

Radikalisme adalah paham yang mengingatkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan, dimana radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan, masalah-masalah yang ditolak dapat

¹⁰Mursal, (33), Babul Ulum Al-Aziziyah 20 Juli 2018.

berupa asumsi-asumsi, ide lembaga atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. Sedangkan terorisme paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan kekuatan dalam usaha mencapai tujuan.¹¹

Sebagai minoritas, mereka merasakan krisis yang dapat mengakibatkan rendahnya harga diri, rasa takut yang besar, frustrasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan, identitas pribadi yang hilang, hingga meningkatkan prasangka kaum minoritas terhadap mayoritas. Dengan berbagai hal tersebut, kelompok minoritas kemudian melakukan persuasi terhadap kelompok mayoritas agar sudut pandangnya dapat diterima. Persuasi yang menurut kaum minoritas paling efektif adalah melalui gerakan menebarkan rasa takut dan teror melalui kekerasan dan pembunuhan massal.

C. Dampak Radikalisme dan Terorisme

Selain upaya pencegahan gerakan terorisme yang dilakukan masyarakat, pemerintah yang dalam hal ini adalah lembaga tertinggi dari suatu negara juga melakukan berbagai upaya untuk mencegah kasus terorisme di Indonesia. Untuk mengubah budaya kebencian dan kekerasan para anggota teroris ini mungkin akan memakan waktu yang lama. Selain itu, penting pula untuk memelihara pedoman moral dalam penegakan hukum, *good governance* dan keadilan sosial.

Perjuangan melawan teroris bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah dan militer saja, melainkan perlu keterlibatan seluruh masyarakat dan

¹¹Tamren An-Nagani, (25), Dayah Ule Titi Tanggal 22 Juli 2018.

kerjasama antar disiplin ilmu. Penilaian terhadap individu atau suatu kelompok akan teroris haruslah berhati-hati, perlu dicari tahu secara mendalam apakah benar suatu kelompok atau individu tersebut telah terdoktrinasi sebagai teroris atau tidak.

Dampak yang ditimbulkan dari radikalisme dan terorisme ini adalah kekacauan yang besar, sehingga terjadinya pembunuhan baik di kalangan masyarakat maupun pemerintahan. Serta dampak yang timbul terhadap agama Islam tersendiri adalah dapat merendahkan, menghina Islam, karena pada dasarnya agama Islam mempunyai aturan-aturan dan perintah, perintah secara lemah lembut, agama Islam tidak pernah mengajarkan secara kekerasan.¹²

Menurut Tengku Darul Qudri bahwa dampak dari adanya radikalisme dan terorisme itu membuat kerusakan dimana-mana baik secara fisik dan moral. Sehingga penggunaan kekerasan yang diperhitungkan dapat memaksa atau menakut-nakuti pemerintah-pemerintah atau berbagai masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan yang biasanya bersifat politik, agama atau ideologi.

Yang pertama menguatkan aqidah karena kalo aqidah sudah pas maka tidak akan terjadi yang namanya radikalisme atau terorisme, yang sebenarnya dalam aqidah ahli sunnah waljamaah tidak radikal yang ada saling menghargai, mengasihi sesama makhluk, jadi intinya utama ke aqidah kalau tidak disitulah sebab terjadinya radikalisme, aqidah kita tidak pernah mengkafirkan orang lain, kalau mengikuti aqidah Maturidi dan Asy'ary Insya Allah tidak akan terjadi perpecahan serta radikalisme dan terorisme.

¹²Darul Qudri, (24), Dayah Baitusshabri Tanggal 17 Juli 2018.

Dari penjelasan Teungku Afdal diatas dapat disimpulkan bahwa keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid. Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-qur'an dan hadits. Al-qur'an dan hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al-qur'an.

Sabagai santri, kami sangat membenci dan mengancam radikalisme dan terorisme, karena sama sekali tidak ada paedahnya. Bahkan yang banyak hanya mapased yang ditimbulkan dari perbuatan radikalisme dan terorisme, kami pun diajarkan untuk berakhlak yang baik, saling menasehati, saling memaafkan dan mengikuti suri teladan Rasullullah SAW. Karena dalam Islam sudah ada batas-batas dan aturan-aturan tersendiri tata cara untuk berinteraksi dengan sesama makhluk hidup. Bahkan dengan makhluk tidak berakal sekalipun. Rasullullah SAW sudah jauh-jauh hari menggambarkan dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh imam Muslim yaitu "barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka ia tidak akan mencium bau syurga. Padahal sesungguhnya bau syurga itu sudah tercium dari perjalanan empat puluh tahun." Namun sekarang hampir semua kalangan tersakiti dan terusik oleh radikalisme dan terorisme, baik itu anak-anak, wanita serta orang tua, muslim maupun non muslim semuanya berdampak dari radikalisme dan terorisme.¹³

¹³Mujibur Rahman, (23), Dayah Baitussabri 17 Juli 2018.

Dari penjelasan Mujibur Rahman bahwa sangat menolak perbuatan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam dan pesantren. Karena muslim tidak akan menyakiti apalagi membunuh dan menghilangkan nyawa orang lain. Upaya menentang segala bentuk radikalisme merupakan bagian dari reaksi anti radikalisme. Semangat anti radikalisme muncul sebagai bagian dari resistensi masyarakat. Radikalisme dan anti radikalisme saling berkaitan secara dialektis. Meskipun keduanya merupakan sesuatu yang paradoks, namun selalu menyatu. Dialektika radikalisme dan anti radikalisme menarik ketika dilihat dalam kehidupan pesantren. Fenomena radikalisme Islam seringkali dihubungkan dengan masyarakat pesantren di Indonesia. Beberapa kelompok masyarakat memahami radikalisme tumbuh dari pesantren. Pandangan tersebut didasari oleh banyaknya pelaku radikalisme Islam dalam bentuk kekerasan alumni pesantren. Realitas tersebut bisa jadi benar dalam kasus tertentu, tetapi tidak bisa digeneralisasi. Penelitian ini berupaya menggali data pandangan pesantren tentang wacana dan praksis radikalisme dan anti radikalisme serta pola resistensinya.

Ada tiga hal yang penyebab dari radikalisme ini, yakni pemahaman agama yang akan berkurang, wawasan kebangsaan yang lemah dan kebebasan berakspresi dalam akademik.¹⁴ Setelah adanya radikalisme dan terorisme apa yang berubah dari individu atau agama, dengan adanya radikalisme dan terorisme maka umat Islam di Indonesia sudah saling memusuhi dan hilanglah kekompakan, dulupun pernah terjadi pada individu tentang manusia atau wanita yang bercadar yang membomkan gereja disurabaya namun wanita tersebut pada hakikatnya bukan

¹⁴Mursal, (33), Babul Ulum Al-Aziziyah 20 Juli 2018.

orang muslim akan tetapi orang yahudi, mereka ingin memecahkan umat Islam dan dalam anggapan bahwa wanita bercadar pada saat ini dianggap sebagai terorisme terhadap masyarakat.

Pengaruh atau dampak radikalisme dan terorisme terhadap dayah, dayah merupakan landasan utama bagi negara indonesia, karena semenjak dulu yang membangkitkan negara indonesia ini maju, karena dengan adanya permusyawaratan dengan para ulama dayah sehingga indonesia merdeka, dayah tidak akan terpengaruh dan menutaskan terhadap pahamnya radikalisme dan terorisme dalam perkembangan pasantren, santri selalu terdidik untuk adil dan bijaksana maka dikarenakan itu dalam kitab. Agama Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap manusia dan permusuhan termasuk radikalisme dan terorisme hal ini sangat di butuhkan kepada santri-santri dayah untuk memajukan suatu negara supaya dapat dicegahkan yang namanya radikalisme dan terorisme banyak yang berfikir bahwa munculnya terorisme itu terjadi di kalangan santri dayah padahal Islam telah melarangnya untuk gak ada Islam ini dengan sifat keras. Tetap di atas jalan damai dan bijaksana Al-Islami Rahmatan lil alamin.¹⁵

D. Faktor-Faktor Timbulnya Radikalisme dan Terorisme

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor domestik, yakni kondisi

¹⁵Tamren An-Nagani, (25), Tanggal 22 Juli 2018.

dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentiment keagamaan seperti ketidakadilan.¹⁶

Sebagai minoritas, mereka merasakan krisis yang dapat mengakibatkan rendahnya harga diri, rasa takut yang besar, frustrasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan, identitas pribadi yang hilang, hingga meningkatkan prasangka kaum minoritas terhadap mayoritas. Dengan berbagai hal tersebut, kelompok minoritas kemudian melakukan persuasi terhadap kelompok mayoritas agar sudut pandangnya dapat diterima. Persuasi yang menurut kaum minoritas paling efektif adalah melalui gerakan menebarkan rasa takut dan teror melalui kekerasan dan pembunuhan massal. Menurut pandangan dari Teungku Mujibur Rahman bahwa: faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme dan terorisme adalah tingkat pendidikan (ilmu pengetahuan seseorang), kemampuan ekonomi, dan psikologi seseorang, karena bila setiap individu memiliki tiga faktor itu secara memadai, dalam artian mengenyam pendidikan yang bagus mapan dalam kebutuhan ekonomi dan sehat dalam hal kejiwaan, sepantasnya radikalisme dan terorisme itu tidak terjadi, karena kita ketahui bahwa radikalisme itu adalah sebuah organisasi yang berupa wujud memberontak, yang mana menurut mereka tidak ada keadilan dan kesejahteraan hidup.¹⁷

Menurut penjelasan di atas bahwa Adanya keyakinan yang mendalam bahwa mereka sah-sah saja bertindak agresif sebab sudah terlalu banyak dan

¹⁶Harvey W. Kushner, *Encyclopedia of Terrorism*, (London: Sage Publication, 2003), Hlm. Xxiii.

¹⁷Mujibur Rahman, (23), Dayah Baitussabri 17 Juli 2018.

sering ketidakadilan sosial dirasakan oleh kelompok minoritas. Perlakuan tidak adil (ekonomi, sosial, politik, budaya) yang pernah diterima menyebabkan kebencian dan balas dendam dapat dilakukan dan dianjurkan. Hal yang sama diungkapkan dalam wawancara: adapun faktor penyebab radikalisme dan terorisme yaitu pemerintahan yang tidak adil dalam pemerintahannya memandang sebelah mata terhadap suatu wilayah, kelompok, maupun agama, sehingga kelompok-kelompok tersebut merasa tertekan dan teraniaya, dan mereka ingin bangkit dan memberontak terhadap pemerintahan untuk mempertahankan wilayahnya, kelompoknya, dan agamanya.¹⁸

Penyebab timbulnya radikalisme dan terorisme. Mudah sekali untuk membentuk seseorang menjadi penghianat terlebih ketika mereka di perlakukan secara tidak adil oleh sistem. Perekonomian rakyat yang semakin tertekan oleh arus global akan memicu bibit-bibit sakit hati yang kelak menimbulkan masalah-masalah tersendiri, contohnya seperti, penduduk jauh dari kata sejahtera, ketidakadilan sosial skala nasional, masyarakat yang mudah diasut, pendidikan yang kurang, dasar hukum yang lemah dan keyakinan yang salah tentang tuhan.¹⁹

Keadaan ekonomi yang kurang memadai disertai dengan sikap apatis terhadap kondisi kehidupan lingkungan sekitar, dapat dianggap menjadi salah satu faktor penyebab untuk menarik generasi muda dalam melakukan tindakan radikal. Sering kali generasi muda tidak memiliki kebanggaan secara materi dan tidak memiliki pandangan positif mengenai masa depan yang dihadapi di dunia ini. Biaya sekolah yang mahal, membuat sebagian generasi muda menjadi putus

¹⁸Darul Qudri, (24), Dayah Baitusshabri Tanggal 17 Juli 2018.

¹⁹Tamren An-Nagani, (25), Dayah Ule Titi Tanggal 22 Juli 2018.

sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan hingga penghasilan yang memadai, terkadang dijadikan salah satu faktor kekesalan terhadap sistem perekonomian yang dianggap kebarat-baratan atau liberal, lantaran sistem yang ada dinilai tidak pro terhadap rakyat dan tidak juga memberikan kesejahteraan terhadap dirinya.

Keberadaan organisasi ini dinilai membahayakan sebab tidak jarang dalam aktifitasnya selalu menebarkan kebencian, teror dan aksi kekerasan. Realitas ini semakin menegaskan bahwa radikalisme dan terorisme mengancam semangat toleransi beragama yang menjadi ciri khas Islam Indonesia.²⁰

Dalam konteks ekonomi, studi ini menjelaskan bahwa kemiskinan mendorong radikalisme dan terorisme karena rasa frustrasi berkepanjangan serta kesenjangan ekonomi masyarakat yang diakibatkan oleh kebijakan diskriminatif pemerintah. Dalam konteks politik, radikalisme dan terorisme muncul sebagai bentuk protes kelompok Islam militan dengan sistem politik sekuler (demokrasi). Pelaksanaan demokrasi memicu kelompok Islam militan berupaya untuk mengganti sistem politik yang ada dengan syariat Islam. Kelompok ini mengklaim bahwa Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim di dunia harus melaksanakan sistem politik Islam (Khilafah). Disisi lain, demokrasi dinilai tidak bisa memecahkan berbagai persoalan seperti kemiskinan yang tetap merajalela, moral masyarakat semakin tidak tertata dan sebagainya. Kedua, radikalisme dan terorisme tumbuh dikarenakan oleh ketidakadilan global. Kebijakan (standar ganda) luar negeri AS terhadap Negara-negara Islam (timur tengah) menimbulkan reaksi keras dari kelompok Islam militan Indonesia terhadap negara-negara barat

²⁰Afdal, (29), Babul Ulum Al-Aziziyah 20 Juli 2018.

(USA). Reaksi inilah yang pada gilirannya memicu kelompok Islam militan melakukan aksi kekerasan dan ancaman teror sebagai bentuk perlawanan mereka..

E. Tantangan Menghadapi Radikalisme dan Terorisme

Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang mempunyai akar dan jaringan kompleks yang tidak hanya bisa didekati dengan pendekatan kelembagaan melalui penegakan hukum semata. Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat serta generasi muda itu sendiri dalam mencegah terorisme menjadi sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam memerangi terorisme demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera.

Menjelaskan, ayat-ayat yang dipakai dalam buku-buku jihad yang cenderung radikal ini, biasanya yang melegitimasi tindak kekerasan. “Inilah yang harus diberikan pencerahan kepada generasi muda sehingga mereka tidak gampang terjebak dalam radikalisme yang menyesatkan”.²¹

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikalisme baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Karena itulah upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama.

²¹Afdal, (29), Babul Ulum Al-Aziziyah 20 Juli 2018.

Agar jangan salah dalam memberikan cap, sehingga menimpakan kezaliman. Orang yang dizalimi doanya maqbul. Tidak ada hijab lagi antara dirinya dengan Allah. Jangan sampai para ulama itu salah membuat definisi dan membuat cap teroris atau radikal.²²

Lain hal yang diungkapkan oleh Darul Qudri dalam wawancaranya. Ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, juga harus ditolak, mereka tidak menolak modernisasi sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan dan tidak merusak sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran yang sudah final. Upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.²³

Menurut wawancara di atas bahwa tradisi yang dari barat harus ditolak karena jika semua itu terjadi maka semua akan terlena dengan adanya modernisasi semua anak-anak muda akan melemah, banteng kekuatan akan hancur serta iman akan melemah. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia yang telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Sebagaimana dalam wawancara

²²Mujibur Rahman, (23), Dayah Baitussabri 17 Juli 2018.

²³Darul Qudri, (24), Dayah Baitusshabri Tanggal 17 Juli 2018.

berikut ini, tantangan dari adanya radikalisme dan terorisme itu pertama yang berkaitan dengan mahasiswa yang pemahaman agamanya kurang maka akan mudah dipengaruhi oleh pihak atau kelompok tertentu, yang kedua wawasan kebangsaan yang berkurang akan memudahkan seseorang terombang ambing, pesimistis dan tidak memiliki jati diri. Belakangan ini mengenai nilai Pancasila dan kecintaan terhadap bangsa oleh generasi muda mulai luntur padahal itu sangat penting. Yang terakhir karena dibatasi ketertiban umum, ini demi kecumatan nasional yang dilandasi nilai demokrasi dan moral agama.²⁴

Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas, melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar, pengenalan ilmu pengetahuan ini harusnya sangat ditekan kepada siapa pun terutama kepada generasi muda karena generasi mudalah yang membangun suatu bangsa dan negara untuk masa yang akan datang supaya dapat membentangi dan tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang berbaur. Memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar dalam hal itu sempurna untuk

²⁴Mursal, (33), Babul Ulum Al-Aziziyah 20 Juli 2018.

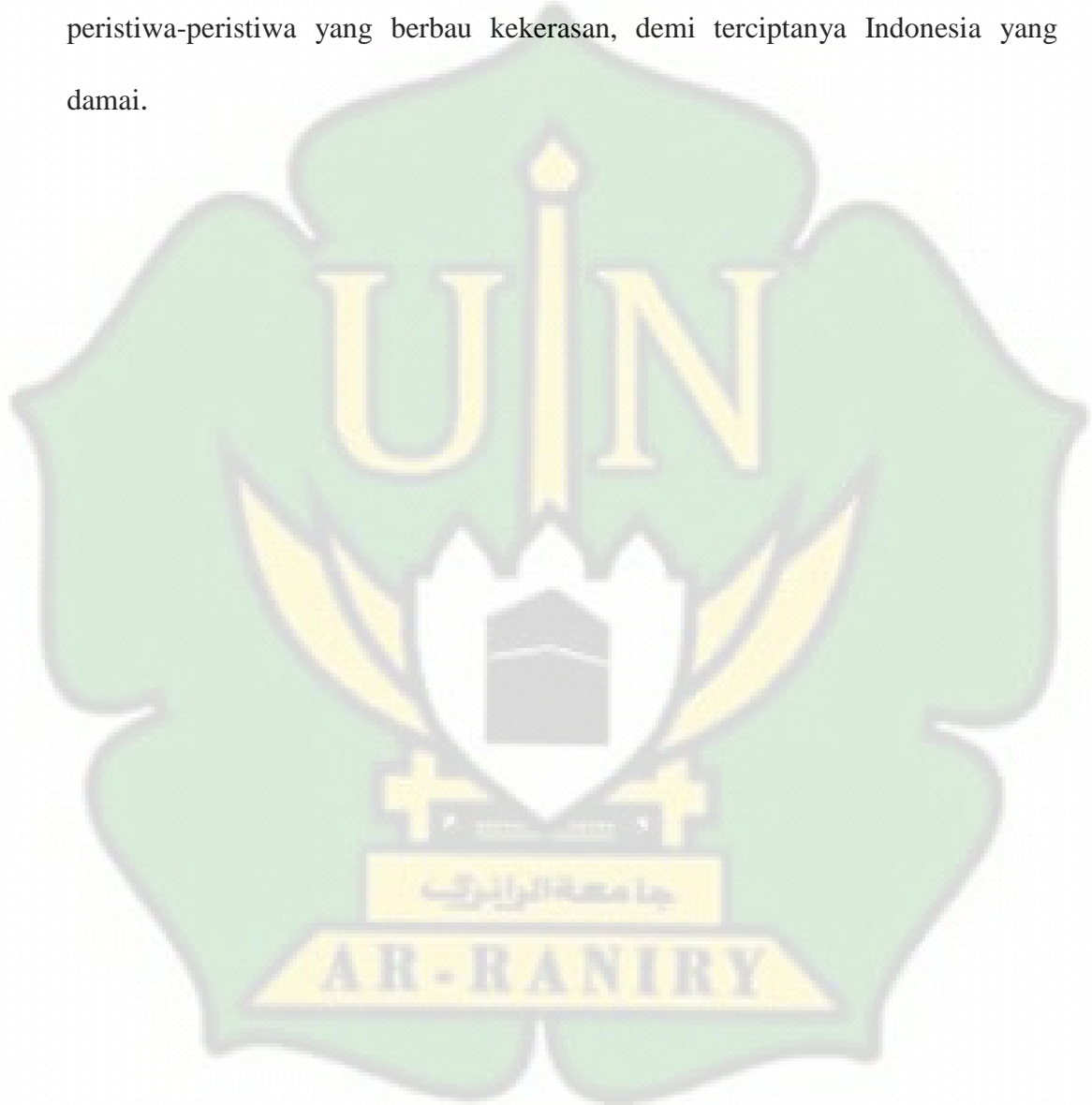
membentangi radikalisme dan terorisme, yaitu dengan cara mengenal ilmu pengetahuan, namun memahami ilmu pengetahuan tersebut sama hal yang mesti kita pahami sesudah ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sudah kokoh maka pemikiran yang kita miliki sangat kuat. Dengan demikian maka tidak akan mudah goyang dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme dan terorisme, serta menjaga kesatuan dan persatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencengah pemahaman radikalisme dan terorisme dikalangan masyarakat. Oleh karena itu dapat menjaga kesatuan dan persatuan dengan adanya kemakmuran tersebut.²⁵

Radikalisme di kalangan pemuda disebabkan oleh minimnya pemahaman agama. Belajar agama secara dangkal dapat memicu mereka melakukan kekerasan, bahkan atas nama agama. Tindakan terorisme balakangan ini dilakukan dengan cara bunuh diri, misalnya bom bunuh diri, sebab Islam justru melarang tindakan bunuh diri, sehingga tindakan terorisme dalam bentuk apapun sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Tindakan terorisme mengatasnamakan Islam sering mengaitkan perbuatannya dengan jihad, padahal mereka sebenarnya tidak tahu makna jihad sesungguhnya. Untuk itu seorang pemuda harus belajar agama pada yang ahlinya yang tahu betul apa arti jihad sesungguhnya.

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai kemampuan, kepintaran, keberanian dan mempunyai tekad yang kuat untuk melindungi Bangsa Indonesia yang mereka cintai. Generasi muda adalah warga negara yang menjadi unsur penting dalam suatu negara. Strategi dalam

²⁵Tamren An-Nagani, (25), Dayah Ule Titi Tanggal 22 Juli 2018.

mencegah paham radikalisme dan terorisme harus diketahui oleh siapa pun termasuk generasi muda yang menjadi ujung tombak bangsa serta harus diaplikasikan ke segala aspek kehidupan agar kedepannya tidak terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang berbau kekerasan, demi terciptanya Indonesia yang damai.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini yang berisi kesimpulan dan saran, maka penulis akan mencoba untuk menyimpulkan dari beberapa kesimpulan dan kemudian akan disampaikan beberapan saran yang dianggap memang perlu disampaikan.

1. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Adapun penyebab kemunculan radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang literal, bacaan yang salah terhadap sejarah Islam dan pengaruh deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Ketidakadilan ekonomi dan politik menjadi faktor paling menentukan bagi lahirnya gerakan radikalisme dan terorisme di Indoneisa. Meskipun Islam kerap kali dijadikan dasar argumentasi aksi kelompok radikal, namun nuansa ekonomi dan politik tampak jelas menjadi faktor penyebab kemunculannya. Dalam konteks ekonomi, studi ini menjelaskan bahwa kemiskinan mendorong orang berbuat radikal karena rasa frustasi berkepanjangan. Terbukti beberapa kelompok yang terlibat dalam aksi terorisme selama ini adalah mereka yang mengalami depresi berkepanjangan setelah sekian lama hidup dalam ketidakberdayaan. Disisi lain kesenjangan ekonomi masyarakat yang diakibatkan oleh kebijakan diskriminatif pemerintah juga berkontribusi terhadap tindakan radikal. Fenomena kemiskinan yang tetap merajalela,

moral masyarakat semakin tidak tertata dan sebagainya merupakan fakta yang tidak bisa dihindarkan yang memicu kritik tajam dari kelompok radikal. Kritik yang dilancarkan dalam taraf tertentu menggunakan aksi kekerasan.

2. Agama bukanlah untuk memisahkan seseorang dengan orang lain dan agamabertujuan untuk menyatukan ummat, sedangkan radikalisme dan terorisme tujuannya untuk memisahkan agama dengan cara mengubah-mengubah dan menuduh yang tidak benar, tatkala radikalisme dan terorisme tersebut menjadi bala petaka bagi masyarakat indonesia dan negaran lain. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid.

B. Saran

1. Radikalisme telah menjadi isu yang kini mengancam jiwa serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya, seluruh elemen harus bekerja dan bersinergi, bahu-membahu dalam menanggulangnya.
2. Radikalisme itu adalah suatu perubahan sosial dengan jalan kekerasan, meyakinkan dengan satu tujuan yang dianggap benar tapi dengan

menggunakan cara yang salah. Fenomena meningkatnya tindakan radikalisme dikarenakan dangkalnya pemahaman terhadap agama dan Pancasila. Oleh karena itu, dibutuhkan pengimplementasian terhadap nilai-nilai Pancasila dan pembentengan para pemuda dari radikalisme.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- A.S.Hornby, *Oxford Advanced, Dictionary of current English*. UK: Oxford university press, 2000.
- Abdul Wahid, Sunardi, Muhamad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2004.
- Adjie Suradji, *Terorisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Ahmad Tanzeh, *Pegantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Arskal Salim & Adlim Sila, *Serambi Mekkah Yang Berubah*, Cet 1. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.
- Asep Adisaputra, *Imam Samudra Berjihad*. Jakarta: Pensil-324, 2006.
- Aula Rosa Nasution, *Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, Cetakan-1. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesi*. Jakarta: Grafindo.2005.
- Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Club de Madrid, *Concepts of Terrorism: Analysis of the Rise, Decline, Trends and Risk*. Madrid: Club de Madrid, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Durahman, *Definisi, Aksi dan Regulasi*. Jakarta: Imparsial, 2005.
- Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indoneesia*. Jakarta: LIPI Press, 2004.
- Indriyanto Seno Adji, *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.2001.
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.

- Jack Gibbs, *Definition Of Terroism,,*, Di Akses Pada 2 Oktober 2018
- James Ablack & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet 4. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Jefrey Kaplan, "David Rapoport and the Study of Religiously Motivated Terrorism," dalam Jean E. Rosenfeld, ed., *Terrorism, Identity and Legitimacy: Te Four Waves Teory and Political Violence*, 66-84 New York: Routledge, 2011.
- John L. Wsposito, *Islam Warna Warni*. Paramadina: 2004.
- Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 5; Joseph S. Tuman, *Communicating Terror: Te Rhetorical Dimensions of Terrorism* Tousand Oak. CA: Sage Publication, 2003.
- Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Martin van Bruinessen, Amsterdam: Asterdam University Press, 2008.
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia" dalam *The Madrasas in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*, ed Farish A Noor, *yoginder Sikand*
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksa, 2009.
- Obsatar Sinaga, Prayitno Ramelan Ian Monttrama, *Terorisme Kanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Paul Wilkinson, *Terrorism and the Liberal State London: The Macmillan Press Ltd.*, 1977.
- Peter Rosler-Garcia, "Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme". Diakses 11 juli 2018.
- Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal, 2007.
- Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 4. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharni Arikanto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Umi Chulsum Dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006.

Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho. Solo: Era Intermedia, 2014.

Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergaulan Ormas-Ormas Islam Garis Keras Di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Skripsi

Zainal Ali, BA, Gerhana dalam Persepsi Masyarakat Gayo Ditinjau dari Segi Aqidah Islam, dalam *skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 1998.

Artikel Jurnal

Abdul Muis Naharong, “*Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme*”, *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1 April 2012.

Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme di Sekolah* *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1*, Desember 2012.

Azyumardi Azra, *Memahami gejala Fundamentalisme* *Jurnal `Ulumul Qura>n*, No 3 Vol IV, 1993.

D.J. M. Drake, “*Te Role of Ideology in Terrorists’ Target Selection*”, *Terrorism and Political Violence*, Vol. 10, No. 2 Summer 1998.

Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* *Jurnal Pendidikan Islam*, No 2 Vol 1, 2012.

Jef Goodwin, “*A Teory of Categorical Terrorism*”, *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 June 2007.

M.Ahyar Fadli, Gerakan Radikalisme Agama, perspektif ilmu sosial: *Jurnal Institut Agama Islam Qamarul Huda Lombok Tengah*, Vo.IX, No. 1, Tahun 2016.

Magnus Ranstorp, “*Terrorism in the Name of Religion*,” *Journal of International Affairs*, Vol. 50, No. 1, 1996.

Muladi, Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III Desember 2002.

Mulyana W. Kusumah, 2002, *Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III, 22.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2330/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Nursakinah

Yth . Bapak/ Ibu

.....
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nursakinah
NIM : 140305078
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : IX (Ganjil)
Alamat : Lung le

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Persepsi Teungku Dayah Aceh Besar Terhadap Radikalisme dan Terorisme Berbasis Agama"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Nopember 2018
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama,

/Syarifuddin

SURAT KETERANGAN

Sesuai dengan surat dari dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang permohonan izin penelitian, maka dengan ini Pimpinan Dayah menerangkan bahwa :

Nama : Nursakinah

Nim : 140305078

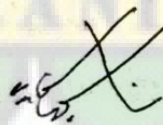
Prodi : Sosiologi Agama

Benar yang namanya di atas tersebut telah melakukan penelitian (pengumpulan data dan wawancara) di Ma'had Babul 'Ulum Abu Lung le Al-Aziziyah dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

“Persepsi Teungku Dayah Aceh Besar Terhadap Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Agama”

Demikian surat keterangan ini di keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan Dayah Lung le



ABON. T. TAJUDDIN USMAN AL-FAUZI

SURAT KETERANGAN

Sesuai dengan surat dari dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang permohonan izin penelitian, maka dengan ini Pimpinan Dayah menerangkan bahwa :

Nama : Nursakinah

Nim : 140305078

Prodi : Sosiologi Agama

Benar yang namanya di atas tersebut telah melakukan penelitian (pengumpulan data dan wawancara) di Dayah Baithussabri dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

“Persepsi Teungku Dayah Aceh Besar Terhadap Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Agama”

Demikian surat keterangan ini di keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan Dayah Baithussabri

TGK. MUHAMMAD

PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pendidikan :
- d. Pekerjaan :

2. Pertanyaan Wawancara

- a. Menurut teungku apa itu radikalisme dan terorisme?
- b. Menurut teungku apa penyebab radikalisme dan terorisme itu ada?
- c. Bagaimana dampak dari radikalisme dan terorisme terhadap agama atau agama Islam?
- d. Bagaimana pengaruh dari radikalisme dan terorisme terhadap dayah?
- e. Setelah adanya radikalisme dan terorisme apa yang berubah dari individu atau agama?
- f. Apa tantangan menghadapi radikalisme dan terorisme?
- g. Bagaimana bentuk pengendalian terhadap radikalisme dan terorisme?
- h. Bagaimana bentuk radikalisme ada dalam masyarakat?

DOKUMENTASI PENELITIAN



(Wawancara dengan teungku-teungku)



(Dayah baitubbsabri)



(Foto bersama teungku-teungku)



(Wawancara dengan teungku)